

BAB VIII

“MEMBANGUN PEMBERDAYAAN KELUARGA MISKIN DALAM KOPERASI” (SEBUAH CATATAN REFLEKSI)

Masyarakat Wonosari Wetan adalah masyarakat yang patuh dan taat kepada pemimpinannya. Mereka bekerja keras setiap hari dengan tetap menerima kondisi lingkungan dengan apa adanya. Meski keluhan demi keluhan mereka lontarkan, namun hal itu tidak mengurangi semangat mereka untuk terus membangun kampung mereka sesuai dengan arahan pemimpin mereka. Masa depan keturunan mereka juga merupakan salah satu motivasi untuk bekerja keras setiap hari. Masyarakat Wonosari Wetan Kelurahan Wonokusumo merupakan potret kehidupan masyarakat yang rukun dengan sesama maupun dengan lingkungan.

Kehidupan masyarakat di kampung Wonosari Wetan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan mereka. Sulitnya menemukan lapangan pekerjaan baru, tidak adanya koperasi, kekurangan gizi, anak putus sekolah merupakan kendala yang cukup serius bagi perkembangan Wonosari Wetan dan peningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Sangat tepat jika masyarakat Wonosari Wetan dikatakan sebagai komunitas urban. Untuk mendapatkan

lapangan pekerjaan baru yang sangat sulit menghabiskan waktu, tenaga bahkan biaya yang tidak sedikit.

A. Menggagas Usaha Kecil Masyarakat bersama Perempuan

Wonokusumo

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Wonokusumo sebenarnya terdiri dari berbagai kalangan masyarakat. Kesenjangan sosial yang terjadi tentu saja beralasan, selain karena kondisi ekonomi yang berbeda hal ini juga didasari karena adanya penyalahgunaan bantuan yang dilakukan oleh pemerintah lokal. Yakni kebanyakan dari bantuan pemerintah rata-rata mengucur pada keluarga pemerintah lokal saja sehingga mereka yang tidak merupakan kerabat tidak mendapatkan bantuan yang seharusnya.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2014 telah menghasilkan komitmen bersama yang dibangun melalui pelatihan menjahit, pembuatan makanan kecil atau catering. Pelatihan menjahit, pembuatan kue kering dan catering ini merupakan salah satu langkah alternatif untuk menyokong perekonomian masyarakat Wonokusumo. Namun belum adanya wadah dan alur pemasaran yang sesuai membuat usaha masyarakat ini seringkali mengalami kemandegan.

Belunggu rentenir dan tidak adanya modal serta banyaknya konflik yang ada di lingkungannya terkadang warga berhutang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penghasilan suami mereka tak memadai untuk

menghidupi keluarganya. Walhasil, banyak warga Wonokusumo yang kemudian meminjam uang pada jasa peminjaman tersebut. Dominasi rentenir mengerogoti kepercayaan diri mereka dalam membangun usaha kecil yang nantinya dapat memberikan kontribusi setidaknya bagi perekonomian keluarganya.

Berbekal dengan realitas tersebut tim peneliti menjalin kerjasama dengan beberapa stakeholder untuk memudahkan pemasaran hasil dari usaha masyarakat, salah satunya adalah dengan APEKMAS dan Koalisi Perempuan Indonesia Jawa Timur. Koalisi Perempuan Indonesia di Jawa Timur diwakili oleh Mbak Wiwik. Mbak Wiwik memberikan pencerahan bagi perempuan Wonokusumo untuk bergerak bersama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Mbak Wiwik juga memediasi perempuan Wonokusumo agar tidak selalu meminjam uang kepada rentenir dan mengorganisir mereka bersama tim peneliti dan masyarakat untuk membentuk Usaha Kecil Masyarakat.

Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 20 Juni 2014 bertempat di kediaman yakni di rumah Ibu Iswati. Hampir keseluruhan ibu-ibu hadir dalam kegiatan ini. Adapun salah satu kegiatannya adalah melakukan pemetaan. Pemetaan ini dilakukan tidak sekedar untuk menganalisa potensi yang belum dimanfaatkan melainkan untuk mengungkap problematika yang terjadi sehingga masyarakat mampu membangun kekuatan strategis.

Untuk menjadi salah satu *link* yang menghubungkan perempuan Wonokusumo melalui sistem manajerial yang baik. Sehingga hasil produksi

dapat tersalurkan dengan baik dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Koalisi Perempuan Indonesia juga bersedia menjadikan kegiatan binaan ini menjadi salah satu kegiatan yang melibatkan orang-orang dewasa, terutama ibu-ibu.

B. Meningkatkan Sistem Organisasi Koperasi Masyarakat

Koperasi merupakan salah satu institusi penting dalam membangun kemajuandi bidang ekonomi terutama untuk generasi ke depan dalam hal penopang kehidupan. Selain membuka usaha-usaha kecil menengah, koperasi juga menjadi hal yang sangat menentukan dan mempunyai peranan yang sangat vital dalam membentuk cara berfikir masyarakat agar tidak lagi meminjam kepada rentenir yang bisa menjerat keluarga mereka, yang benar untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan terlebih masa yang akan datang. Koperasi di Wonokusumo telah mengalami penurunan pada beberapa waktu terakhir dalam segala aspek. Hal ini menyebabkan melemahnya perekonomian di Wonokusumo. Pada akhirnya, dengan kesepakatan warga kampung dan pemerintah lokal di Wonokusumo, maka koperasi pun akan lebih aktif kembali. Kegiatan perkumpulan koperasi dilakukan pada jam 16.00-17.30 WIB setiap hari Sabtu.

Dahulu sebenarnya di Wonokusumo telah memiliki koperasi yang terorganisir dengan baik, namun tidak lagi adanya Plan di Surabaya karena sudah keluar dari Kota Surabaya maka kegiatan koperasi sudah hilang dan tidak aktif kembali, karena masyarakat sibuk dengan aktifitasnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing. Sejak saat itu, kegiatan koperasi mulai

pasif dan akibatnya masyarakat yang lain pun malas untuk mengikuti kegiatan koperasi akibat dari peran serta pengurus yang kurang maksimal.

Oleh karena itu, harus dilakukan pembenahan dari aspek manajemen koperasi yang diawali dengan perbaikan dan pembentukan struktur organisasi koperasi serta pembinaan dalam pelaksanaan kegiatan operasional koperasi. Struktur Organisasi koperasi yaitu diketuai oleh Ibu Iswati, dengan seorang penasehat Bapak Sukidi. Ibu Yatimah ditunjuk sebagai seorang sekretaris, serta Bendahara bernama Anis. Selain itu direkrut juga beberapa anggota lain yang diambil dari Wonokusumo sendiri dan beberapa dari Wonosari Wetan dan Endrosoyo yakni diantaranya bernama Ibu Nanik, Ibu Sukini, Ibu Dewi, Ibu Sulastri serta ibu-ibu lain yang berminat untuk bergabung dalam koperasi tersebut. Selain itu juga ditunjuk pula Ibu Ngadiani, Ibu Endang dan Misnarni sebagai Tim Komite koperasi.

Diharapkan dengan adanya manajemen organisasi yang terstruktur dan profesional akan menjadi penopang kelancaran roda lembaga dalam menyelenggarakan koperasi. Dalam hal lain, dibutuhkan tekad dan keberanian serta motivasi yang membangun secara *istiqomah* (keberlanjutan) yang selalu dihadirkan dalam setiap kegiatan rutin koperasi.

Para pengurus koperasi yang telah terbentuk dengan baik juga perlu menyampaikan tujuan dan visi misi lembaga dalam menata kembali pola pikir masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi melalui kegiatan koperasi di Wonokusumo. Hal ini karena masyarakat Wonokusumo kurang menyadari

tentang arti pentingnya peran koperasi dalam pengembangan perekonomian warga khususnya dalam bidang ekonomi.

Belum tersedianya wadah yang mengorganisir kegiatan masyarakat ini yang menjadi persoalan yang paling pokok. Ide usaha kecil masyarakat ini memang sangatlah strategis, selain mengurangi konflik sosial antara rentenir dan masyarakat, ini juga dapat menambah penghasilan masyarakat yang kurang akibat dominasi rentenir tersebut. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat Wonokusumo. Wadah yang mengorganisir usaha kecil masyarakat ini diharapkan mampu menyatukan masyarakat dan menjalankan usaha secara bersama-sama. Mengingat masih gentingnya problematika yang terjadi di masyarakat akibat kesenjangan sosial yang terjadi. Kegiatan tersebut adalah memproduksi kue kering yang dikemas dan dijual ke pasar-pasar tradisional yang ada di sekitar Wonokusumo. Ini berbanding terbalik 180 derajat dengan kondisi sebelumnya. Gagasan pembentukan usaha kecil masyarakat ini sebenarnya tercetuskan pada yang dilaksanakan di tahun sebelumnya. Tim waktu itu menghimpun perempuan-perempuan Wonokusumo untuk memproduksi hasil alam melalui hasil olahan sehingga bernilai jual tinggi. Dari proses tersebut diharapkan agar meningkatnya ekonomi masyarakat diantara dominasi rentenir local. Namun usaha kecil ini lagi-lagi mandek karena terbatasnya modal serta usaha ini hanya dijalankan oleh perseorangan sehingga usaha ini tidak dapat berkembang dengan baik.

Berkaca dengan kenyataan tersebut, tim bekerja sama dengan Koalisi Perempuan Indonesia untuk wilayah Jawa Timur dan APEKEMAS dalam

menghidupkan kembali usaha kecil ini. Mula-mula yang dilakukan adalah menyatukan ibu-ibu Wonokusumo, memberikan motivasi agar dapat mengembangkan usaha secara bersama-sama .dan pada akhirnya proses ini berjalan dengan baik. UKM terbentuk dengan memiliki struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan ini terbagi sesuai bagian-bagian dalam proses produksi.

Dalam, proses pendampingan yang dilakukan bersama masyarakat, tim memiliki langkah-langkah strategis yang telah disusun jauh sebelum pendampingan tersebut dilakukan. Yakni proses pemetaan yang dilakukan sebanyak tiga kali, pertama, melibatkan anak-anak dalam mendalami potensi alam dan manusia yang ada di Wonosari Wetan, menganalisa problematika melalui pemetaan letak dimanaka pusat-pusat ekonomi masyarakat dan bagaimana masyarakat terpecah berdasarkan tempat tinggal mereka. Dan yang ketiga adalah menganalisa dimanakah tempat yang dapat dijadikan pusat belajar masyarakat yang netral dan tidak berpihak dengan kelompok manapun. Proses FGD atau *focus grup discussion* juga kami lakukan dalam penganalisaan masalah dan perencanaan program.

Kesadaran dalam hal kebersihan lingkungan warga Wonosari Wetan masih kurang, karena sebagian besar rumah penduduk tidak semua memiliki MCK, jika diprosentasikan rumah warga yang memiliki MCK hanya sekitar 60%, sehingga banyak warga terutama anak kecil yang terbiasa membuang hajat di kali dan ponton umum, mandipun juga di kamar mandi bersama. Hal ini yang menyebabkan sebagian banyak warga Wonosari Wetan menderita penyakit diare. Banyak penderita

diare yang dialihkan ke puskesmas karena peralatan kesehatan yang tersedia di pos kesehatan masih terbatas dan tidak bisa membantu dalam penanganan pasien.

Seluruh masyarakat Wonosari Wetan memeluk agama Islam dan mengaku sebagai muslim. Namun, pengetahuan keagamaan mereka masih sangat kurang atau lebih populer dengan istilah Islam KTP atau muslim abangan yaitu sekelompok muslim yang cara hidupnya masih banyak dikuasai oleh tradisi Jawa pra-Islam, yaitu suatu tradisi yang menitik beratkan pada pemaduan unsur-unsur Islam, Budha-Hindu, dan unsur-unsur asli sebelumnya. Tradisi tersebut menekankan kepada integrasi unsur-unsur Islam, Budha-Hindu dan kepercayaan asli sebagai satu sinkritisme dan islam abangan ini sering disebut dengan Agama Jawa. Dalam partisipasi ritual kelompok ini berorientasi pada ritual-ritual yang tidak diajarkan secara baku seperti syukuran, ngruwat, tirakat, dan sebagainya. Masyarakat didominasi oleh kelompok muslim abangan dengan prosentase hampir 50% dari seluruh masyarakat Wonosari Wetan. Sedangkan 15% sisanya adalah kelompok muslim kejawen. Adapun muslim taat hanya sekitar 35% saja. Sehingga wajar jika kegiatan keagamaan di Wonosari Wetan sulit berkembang.

Keadaan sulit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, berimbas pada aktivitas sehari-hari yang menjadi terhambat atau tidak dapat berjalan dengan lancar sebagai mana masyarakat pada umumnya. Mundurnya kegiatan pendidikan, kesehatan dan ekonomi, juga disebabkan oleh sulitnya mendapatkan pekerjaan. Selain itu, pola pikir masyarakat yang masih sederhana juga ikut membenarkan di dalam kemunduran bidang-bidang tersebut.

Kemudian, jika lapangan pekerjaan mudah di dapat dan pola pikir masyarakat lebih maju, apakah kesejahteraan masyarakat Wonosari Wetan bisa terangkat? Penelitian yang komprehensif dan mendalam sangat diperlukan untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya secara tepat. Bukan pemberian bantuan yang berdasarkan observasi sekilas. Karena tindakan yang dilaksanakan tanpa penelitian tersebut dikhawatirkan hanya akan membuat masyarakat menunggu tanpa bisa berusaha sendiri. Selain itu, sangat kecil kemungkinannya untuk tepat sasaran sebagai suatu solusi.

Di kampung Wonosari Wetan kelurahan Wonokusumo bidang sarana dan prasarana menempati peringkat pertama sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan. Karena bidang tersebut merupakan alat utama untuk menjalankan bidang-bidang lainnya. Bidang social-keagamaan merupakan komponen utama bagi Sumber Daya Manusia yang baik. Sedangkan bidang ekonomi merupakan bidang yang cukup fundamental bagi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik mikro maupun makro dalam masyarakat.

Kesulitan yang paling menonjol dalam bidang perekonomian adalah dalam hal keterampilan skill yang kurang memadai. Sangat disayangkan, Wonosari Wetan adalah kampung yang tepat untuk lahan membuka usaha kecil. Namun, karena keterbatasan skill yang dimiliki, hal itu belum bisa mendongkrak kemampuan dan taraf ekonomi masyarakat setempat. Sejauh ini kampung Wonosari Wetan menunggu adanya upaya konkrit untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Ironisnya, selama ini

masyarakat Wonosari Wetan cenderung pasrah kepada alam tanpa mau membuat suatu inovasi yang lebih solutif.

Wonosari Wetan adalah kampung yang dalam hal permasalahan tidak bisa disamakan dengan daerah lainnya. Untuk menyikapinya harus menggunakan konsep button-up yaitu dilakukan proses penelitian yang mendalam terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan masyarakat setempat. Sehingga dari riset tersebut bisa menjadi dasar untuk menurunkan bantuan yang memang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Artinya, konsep button-up potensi keberhasilannya lebih besar dibandingkan konsep top-down yang selama ini dilakukan oleh pemerintah. Sentuhan pendampingan dan riset kritis yang dilakukan oleh saya memiliki sedikit faktanya akan keberhasilan perubahan. Seandainya proses riset dilakukan dengan lebih mendalam dengan rentang waktu yang lama, kemungkinan perubahan masyarakat akan terjadi dengan lebih cepat dan lebih baik.